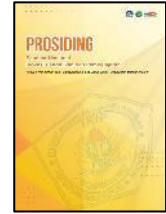




Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Sosiologi Sastra pada Cerpen Kompas Edisi Bulan Mei sampai Desember Tahun 2025

Lumkhatin Nikmah^{1(✉)}, Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

lumkhatinnikmah5@gmail.com¹, masnuatul_hawa@ikipgribojonegoro.ac.id²,
joko_setyono@ikipgribojonegoro.ac.id³

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial, penggambaran realitas sosial, dan makna sosial dalam cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa cerpen Kompas yang terbit pada periode Mei sampai Desember 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan berdasarkan aspek teori Ian Watt, yaitu karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan berbagai realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer, seperti ketimpangan ekonomi, konflik sosial, perubahan budaya akibat digitalisasi, krisis identitas, dan dampak perkembangan teknologi terhadap kehidupan masyarakat. Penggambaran realitas sosial disampaikan melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat modern. Selain berfungsi sebagai hiburan, cerpen Kompas juga memiliki fungsi sosial sebagai media kritik, refleksi, dan pembangun kesadaran sosial pembaca terhadap berbagai persoalan kemanusiaan dan sosial di masyarakat. Dengan demikian, cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat serta berperan penting dalam merepresentasikan realitas kehidupan kontemporer.)

Kata kunci— karya sastra, cerpen Kompas, realitas sosial, sosiologi sastra, Ian Watt

Abstract— This study aims to describe social reality, depiction of social reality, and social meaning in Kompas short stories from May to December 2025 through Ian Watt's sociology of literature approach. This study uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of Kompas short stories published from May to December 2025. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out based on aspects of Ian Watt's theory, namely literary works as a mirror of society, and the social function of literary works. The results of the study show that these short stories represent various social realities of contemporary Indonesian society, such as economic inequality, social conflict, cultural change due to digitalization, identity crisis, and the impact of

technological developments on people's lives. The depiction of social reality is conveyed through characters, plots, settings, and conflicts that reflect the dynamics of modern society. In addition to functioning as entertainment, Kompas short stories also have a social function as a medium for criticism, reflection, and building readers' social awareness of various humanitarian and social issues in society. Thus, the short stories in Kompas from May to December 2025 demonstrate that literary works are closely related to social conditions and play an important role in representing the realities of contemporary life.)

Keywords – literary works, Kompas short stories, social reality, sociology of literature, Ian Watt

PENDAHULUAN

Sastra sebagai hasil kreativitas manusia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan moral (Sukirman, 2021). Sebuah karya sastra lahir dari interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mencerminkan dinamika masyarakat pada zamannya (Rohman & Wicaksono, 2018). Di antara berbagai genre sastra, cerpen memiliki keunggulan dalam merekam realitas sosial secara ringkas dan padat karena fokus pada satu peristiwa atau konflik utama dengan jumlah tokoh yang terbatas (Utami dkk., 2024). Dengan demikian, cerpen tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, melainkan sebagai medium estetis yang efektif untuk menangkap dan menyampaikan potret kehidupan sosial secara ringkas namun mendalam.

Media massa, khususnya harian Kompas, secara konsisten memuat cerpen-cerpen yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial. Pada periode Mei hingga Desember 2025, cerpen-cerpen Kompas banyak mengangkat tema-tema aktual seperti ketimpangan ekonomi digital, perubahan nilai budaya, serta dinamika sosial pascapandemi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial, salah satunya adalah sosiologi sastra. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial, salah satunya adalah sosiologi sastra. Artinya, cerpen Kompas pada periode tersebut tidak sekadar merekam peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang merefleksikan kegelisahan dan transisi yang dialami masyarakat Indonesia kontemporer.

Menurut Wellek & Warren (1993), sosiologi sastra menelaah bagaimana karya sastra mencerminkan, dipengaruhi, dan memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini memiliki tiga fokus utama: sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini, digunakan teori Ian Watt (1957) yang menekankan tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, serta fungsi sosial karya sastra. Meskipun teori ini awalnya dikembangkan untuk novel realis Inggris abad ke-18, kerangka analisisnya tetap relevan untuk cerpen Indonesia kontemporer (Faruk, 2017). Dengan demikian, penerapan teori Ian Watt dalam konteks cerpen modern Indonesia tidaklah keliru, melainkan merupakan adaptasi metodologis yang sah karena prinsip-prinsip dasarnya berketerkaitan antara pengarang, teks, dan masyarakat yang bersifat universal dan lintas zaman.

Namun, kajian sosiologi sastra terhadap cerpen Kompas masih didominasi oleh objek berupa antologi atau karya pengarang tertentu, sementara cerpen periodik dalam media massa kurang mendapat perhatian. Lebih jauh, aspek fungsi sosial karya sastra menurut Ian Watt yang menekankan peran cerpen dalam mengkritik dan membangun kesadaran sosial pembaca belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian tersebut. Padahal, periode 2025 yang sarat dengan percepatan digitalisasi dan dinamika pascapemilu menawarkan konteks sosial yang khas untuk dikaji.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada tiga hal: pertama, objek kajian yang aktual, yaitu cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025; kedua, fokus analisis pada aspek fungsi sosial dari teori Ian Watt; ketiga, konteks sosial pengarang di era hibrida cetak-daring yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sosiologi sastra sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi sosial dalam cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 sebagai media kritik, refleksi, dan pembangun kesadaran sosial pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada tiga hal: pertama, objek kajian yang aktual, yaitu cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025; kedua, fokus analisis pada aspek fungsi sosial dari teori Ian Watt; ketiga, konteks sosial pengarang di era hibrida cetak-daring yang belum banyak

dieksplorasi dalam kajian sosiologi sastra sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi sosial dalam cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 sebagai media kritik, refleksi, dan pembangun kesadaran sosial pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami dan menafsirkan makna serta konteks sosial yang terkandung dalam teks sastra (Merriam & Tisdell, 2016). Sifat deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis elemen-elemen sosiologis dalam cerpen, sementara sifat analitis memungkinkan interpretasi kritis berdasarkan kerangka teori Ian Watt.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks cerpen yang dimuat di harian Kompas edisi Mei sampai Desember 2025, yang dipilih secara selektif berdasarkan kriteria relevansi dengan tema-tema sosial aktual. Data sekunder diperoleh dari buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan artikel akademik tentang sosiologi sastra serta konteks sosial Indonesia tahun 2025.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode: (1) teknik baca-catat (*close reading*) untuk menangkap makna tersirat dan representasi sosial dalam teks (Sullivan, 2020); (2) teknik dokumentasi untuk mengorganisir teks cerpen beserta konteks publikasinya (Rapley, 2018); dan (3) studi pustaka untuk menelaah referensi pendukung (Fink, 2020).

Analisis data mengikuti tiga tahap Miles, dkk. (2020), yaitu reduksi data (seleksi dan penyederhanaan data berdasarkan aspek teori Watt), penyajian data (disusun secara naratif dan tematik), serta penarikan kesimpulan (interpretatif dan kontekstual). Validasi data dilakukan melalui triangulasi teoritis, diskusi berkala dengan pembimbing, serta pengecekan kembali (*member check*) kepada pakar sosiologi sastra (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 memuat beragam realitas sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer. Berikut disajikan dua cerpen sebagai sampel analisis.

1. Realitas Sosial dalam Cerpen "Bu, Aku Gagal" Karya Dedy Tri Riyadi

Cerpen ini menggambarkan realitas sosial berupa keterasingan dalam keluarga, ambisi meraih kesuksesan di kota besar, kerasnya dunia kerja modern, pengabaian terhadap orang tua, penyesalan setelah kehilangan, serta kasih sayang orang tua yang tulus. Tokoh Rudi digambarkan meninggalkan kampung halaman selama 25 tahun untuk mencari kerja di kota, namun ia justru mengabaikan panggilan ibunya yang sedang sakit. Kutipan berikut memperlihatkan pengabaian tersebut:

"Ketika Siti Aminah menelepon, Rudi hanya menjawab singkat, 'Ibu, aku sedang sibuk. Nanti kita bicara lagi.'" (Dedy Tri Riyadi, Bu, Aku Gagal, Kompas, 25 Juni 2025)

Kutipan di atas mencerminkan fenomena sosial masyarakat modern, di mana mobilitas vertikal dan tuntutan karier sering kali mengorbankan relasi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Widyastutik (2023) bahwa cerpen mampu merepresentasikan pengalaman sosial kelompok marginal yang mengalami keterasingan akibat tekanan ekonomi perkotaan.

Dari perspektif teori Ian Watt, cerpen ini berfungsi sebagai cerminan masyarakat sekaligus memiliki fungsi sosial. Sebagai cerminan, cerpen ini merekam realitas hubungan anak-orang tua yang renggang akibat urbanisasi. Sebagai fungsi sosial, cerpen ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tua sebelum terlambat, seperti terlihat pada kutipan penutup: "Jangan biarkan penyesalanmu membelenggu masa depanmu."

2. Realitas Sosial dalam Cerpen "Kupungut Dunia dari Tanah dan Kutemukan di layar" Karya Ahmad Justang

Cerpen ini mengangkat realitas sosial berupa ketimpangan akses pendidikan dan teknologi digital, kemiskinan keluarga, eksploitasi kerja anak

demi pendidikan, serta perjuangan masyarakat desa menghadapi keterbatasan infrastruktur. Tokoh utama digambarkan sebagai anak desa yang tidak memiliki telepon genggam sehingga namanya tidak tercantum dalam grup WhatsApp sekolah. Kutipan berikut menggambarkan keterasingan digital tersebut:

"Namaku bahkan tidak ada dalam daftar grup itu. Dan karena tak pernah masuk, tak ada yang merasa kehilanganku." (Ahmad Justang, Kupungut Dunia dari Tanah dan Kutemukan di Layar, Kompas, 31 Desember 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa ketimpangan digital tidak hanya berdampak pada akses informasi, tetapi juga pada pengakuan sosial dan rasa memiliki. Hal ini memperkuat temuan Baqiyah, dkk. (2024) bahwa cerpen dapat menjadi media refleksi terhadap kemiskinan struktural dan ketidakadilan akses.

Berdasarkan teori Ian Watt, cerpen ini mencerminkan realitas sosial kesenjangan digital di Indonesia pasca-2025, di mana tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam sistem pendidikan daring. Selain itu, cerpen ini memiliki fungsi sosial sebagai penyampai nilai moral tentang kerja keras dan ketekunan, seperti terlihat pada kutipan: "Tidak semua doa harus dipanjatkan lewat lisan. Sebagian doa bisa ditanam dalam kerja keras, lalu dipanen dalam waktu yang tepat." Pesan ini mendorong pembaca untuk tidak menyerah pada keterbatasan ekonomi dan teknologi.

3. Realitas Sosial dalam Cerpen "Pengorbanan Sulung" Karya Bagus Sulistio

Cerpen ini menggambarkan realitas sosial berupa perlakuan berbeda dalam keluarga, kecemburuan antar saudara, pengorbanan anak sulung, kepercayaan terhadap praktik mistis, ambisi orang tua untuk memiliki keturunan, serta konsekuensi tragis dari pilihan orang tua. Tokoh "Aku" digambarkan sebagai anak bungsu yang merasa iri karena kakak sulungnya selalu mendapatkan perhatian lebih. Di balik itu, ternyata orang tua menyembunyikan rahasia kelam: mereka telah membuat perjanjian dengan makhluk gaib untuk mendapatkan keturunan, dengan konsekuensi anak

pertama harus dikorbankan sebelum usia dua puluh tahun. Kutipan berikut menunjukkan pengakuan orang tua:

"Bahwa anak pertama kami harus dikorbankan sebelum umur dua puluh tahun."
(Bagus Sulistio, Pengorbanan Sulung, Kompas, 21 Mei 2025)

Kutipan di atas mencerminkan dua realitas sosial sekaligus. Pertama, masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap praktik mistis atau supranatural sebagai solusi atas masalah kehidupan, seperti kesulitan memiliki keturunan. Kedua, adanya konstruksi sosial yang membebani anak sulung dengan tanggung jawab dan pengorbanan lebih besar dibanding saudara lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Hasbi & Sri Mulyani (2025) bahwa cerpen mampu mengungkap problem sosial berupa relasi kekuasaan dalam keluarga dan ketimpangan perlakuan terhadap anak.

Dari perspektif teori Ian Watt, cerpen ini berfungsi sebagai cerminan masyarakat sekaligus memiliki fungsi sosial. Sebagai cerminan, cerpen ini merekam realitas budaya masyarakat Indonesia yang masih mempercayai praktik-praktik di luar akal sehat demi memenuhi keinginan pribadi. Sebagai fungsi sosial, cerpen ini menyampaikan pesan moral bahwa tindakan yang didasari ambisi tanpa mempertimbangkan konsekuensi dapat berakibat tragis, seperti terlihat pada kutipan penutup: "Mari kita ikhlaskan dia." Pesan ini mengajak pembaca untuk menerima takdir dan belajar dari kesalahan masa lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, realitas sosial yang dominan dalam cerpen-cerpen tersebut meliputi ketimpangan ekonomi, keterasingan keluarga akibat urbanisasi, perubahan nilai budaya karena digitalisasi, serta kesenjangan akses pendidikan dan teknologi. Kedua, penggambaran realitas sosial disampaikan melalui unsur intrinsik seperti tokoh (yang mewakili kelompok sosial tertentu), latar (ruang urban dan digital), alur (yang menekankan konflik sosial), serta dialog dan simbol. Ketiga, makna sosial yang terkandung dalam

cerpen tidak hanya bersifat estetis tetapi juga fungsional: cerpen berperan sebagai media kritik sosial, refleksi moral, dan pembangun kesadaran kolektif pembaca. Dengan demikian, cerpen Kompas edisi Mei sampai Desember 2025 membuktikan bahwa karya sastra memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat, baik sebagai cerminan realitas maupun sebagai agen perubahan sosial.

REFERENSI

- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto, S. (2024). Realitas sosial dalam cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fink, A. (2020). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Hasbi, N., & Sri Mulyani, R. (2025). Problem sosial dalam cerpen karya Made Adnyana Ole: Kajian sosiologi sastra. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2). <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i2.3164>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Rapley, T. (2018). *Doing conversation, discourse and document analysis*. SAGE Publications.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajaran*. Garudhawaca.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sullivan, P. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Utami, N. P., dkk. (2024). Ciri khas cerpen sebagai bentuk prosa fiksi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112–125.
- Watt, I. (1957). *The rise of the novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. Chatto & Windus.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature (3rd ed.)*. Harcourt Brace.
- Widyastutik, I. T. (2023). Realitas sosial dalam tiga cerpen Indonesia. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.35194/jd.v6i2.3322>